BAB I

PENDADULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dikatakan Jonas Larsen (2009:241), sejak penemuannya, fotografi telah menjadi suatu praktek ritual (*a ritual practice*) dalam pariwisata (*tourisme*). Ungkapan tersebut mengandung dua pengertian. Pertama, fungsi fotografi di dalam perkembangan industri pariwisata dan kedua, fungsi fotografi sebagai media dokumentasi kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh para wisatawan. Fokus penelitian ini adalah fungsi fotografi dalam perkembangan industri pariwisata dengan melakukan kajian terhadap foto-foto pariwisata (*tourism photography*) yang dibuat Alphons Hustinx tentang Hindia Belanda pada tahun 1938.

Penelitian terhadap foto-foto Hustinx di bawah topik pariwisata ini dilakukan karena sebagaimana diuraikan Louis Zweers, foto-foto buatan Alphons Hustinx tersebut dimaksudkan sebagai media untuk memperkenalkan Hindia Belanda kepada orang-orang Eropa (terutama Belanda). Perkenalan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan keinginan atau hasrat orang-orang Eropa (terutama Belanda) untuk melakukan perjalanan ke dan menetap di Hindia Belanda itu sendiri. Dengan kata

lain, foto-foto Hustinx tersebut adalah media iklan untuk kemajuan industri pariwisata Hindia Belanda (Zweers, 2009:8).

Pada Bulan Juli 1938, Hustinx ditugaskan oleh *Stoomvaart Maatschappij Nederland* (Perusahaan Pelayaran Belanda; selanjutnya disingkat SMN) untuk membuat sebuah film berwarna untuk pariwisata, tentang perjalanan ke dan menetap di daerah Timur. Wilayah tujuan penugasan itu tiada lain adalah Hindia Belanda, sebuah daerah jajahan Kerajaan Belanda yang kemudian bernama Indonesia setelah meraih kemerdekaan. Foto-foto yang dihasilkan Alphons Hustinx selama penugasan tersebut, kemudian disunting menjadi sebuah serial foto yang diberi judul *Kleur en Glorie Onzer Tropen* (Warna dan Kejayaan Daerah Tropis Kita; selanjutnya disingkat KGOT). Seperti ditulis Louis Zweers, KGOT diawali dengan perjalanan laut di atas kapal mewah *Johan van Oldenbarnevelt* dan kemudian perjalanan darat dengan mobil, melintasi Sumatra, Jawa, Bali dan Madura. Dengan film ini, SMN bermaksud memajukan pariwisata ke kepulauan tropis, yang tiada lain adalah Hindia Belanda itu sendiri (Zweers, 2009:8).

H. Jenkins (2003:305) menegaskan bahwa sebuah fotografi berfungsi dalam perkembangan pariwisata kalau visualisasinya (*visual image*) mampu menginspirasi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata ke tempat di mana objek yang tervisualisasikannya berada. Lebih jauh, H. Jenkins menyatakan bahwa inspirasi tersebut bisa timbul jika visualisasi itu mampu membangun mitos tentang objek yang di maksud. Inti dari mitos tersebut, menurut H. Jenkins, adalah menggambarkan

objek tersebut sebagai objek yang unik dan eksotik (2003:307). Dalam kaitan dengan fungsi fotografi dalam perkembangan pariwisata tersebut, penelitian ini mencermati dua hal. Pertama, objek-objek pariwisata apa saja yang berada di Hindia Belanda yang terekam dalam foto-foto Alphons Hustinx dan kedua, bagaimana Alphons Hustinx menggambarkan objek-objek pariwisata tersebut di dalam setiap fotonya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana Alphons Hustinx menggambarkan objek-objek pariwisata Hindia Belanda di dalam setiap fotonya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi tentang foto-foto pariwisata melalui foto-foto karya Alphons Hustinx yang dibuat pada tahun 1938 di Hindia Belanda.

Sementara manfaat dari penelitian ini adalah memperluas wacana foto peneliti dan memperkaya kepustakaan kajian mengenai foto-foto pariwisata secara umum dan foto-foto pariwisata Hindia Belanda pada khususnya.

D. Kerangka Konsep

Pada dasarnya, subjek atau tema penelitian ini adalah fotografi pariwisata (*tourisme photography*). Tema fotografi pariwisata mengulas keberadaan fotografi di dalam kegiatan pariwisata. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, tema tersebut merujuk pada (1) pemanfaatan fotografi oleh pelaku industri (bisnis) pariwisata untuk mengembangkan industri/bisnis pariwisata, (2) pemanfaatan fotografi oleh wisatawan untuk mendokumentasikan perjalanan wisatanya, (3) objek-objek yang terekam dalam foto-foto pariwisata, dan (4) bagaimana objek-objek pariwisata tersebut digambarkan dalam foto-foto pariwisata. Berkenaan dengan itu, kerangka konsep dalam penelitian ini adalah fotografi pariwisata dengan tekanan pada (1) pemanfaatan fotografi oleh pelaku industri/bisnis pariwisata dalam mengembangkan pariwisata, (2) objek-objek yang terekam dalam foto-foto pariwisata, dan (3) bagaimana objek-objek tersebut digambarkan foto-foto pariwisata. Penekanan tersebut disesuaikan dengan batasan masalah penelitian ini sendiri.

1. Fotografi Pariwisata (*Tourism Photography*)

Secara umum, pariwisata (*tourism*) berarti perjalanan (*travel*) yang dilakukan untuk tujuan rekreasi. Tentu saja, perjalanan tersebut dilakukan oleh manusia, yang disebut wisatawan atau turis (*tourist*). Ada berbagai definisi tentang pariwisata yang diajukan oleh beberapa orang dan lembaga.

Di tahun 1941, Hunziker dan Krapf mendefinisikan pariwisata (*tourism*) sebagai,

People who travel the sum of the phenomena and relationships arising from the travel and stay of non-residents, insofar as they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity (**Allan Beaver, 2002:312**).

(Orang-orang yang melakukan perjalanan dan hubungan-hubungan yang muncul dari perjalanan tersebut serta menetap tanpa rumah, sejauh mereka tidak bermaksud memiliki tempat tinggal permanen dan tidak terhubung dengan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan pendapatan).

Di tahun 1976, *The Tourism Society of England's* mendefinisikan pariwisata sebagai,

Tourism is the temporary, short-term movement of people to destination outside the places where they normally live and work and their activities during the stay at each destination. It includes movements for all purposes (**Allan Beaver, 2002:313**).

(Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang bersifat temporer yang dilakukan orang-orang ke suatu tempat di luar tempat di kehidupan dan kerjanya, beserta segala kegiatan yang dilakukannya selama di tempat yang dikunjungi tersebut).

The World Tourism Organization mendefinisikan wisatawan sebagai,

Tourists as people who "travel to and stay in places outside their usual environment for more than twenty-four (24) hours and not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited (**Allan Beaver, 2002:312**).

(Orang-orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya selama lebih dari dua puluh empat (24) jam dan tidak lebih dari satu tahun untuk liburan, bisnis dan tujuan lainnya yang tidak berhubungan dengan tugas-tugas dari suatu kegiatan yang teremunerasi yang berasal dari tempat yang dikunjungi).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang bersifat temporer dengan tujuan rekreasi, aktivitas-aktivitas yang dilakukan yang berkenaan dengan tujuan yang dimaksud. Berkenaan

dengan tujuannya, sebuah perjalanan wisata memilih tempat-tempat atau obyek-obyek yang indah dan menyenangkan sebagai tujuannya. Objek-objek yang dimaksud berupa alam, manusia, dan kebudayaannya (Fawwas Alhammad, et.al, 2009:382-383).

Kegiatan perjalanan wisata tersebut membutuhkan berbagai infrastruktur pendukungnya, seperti transportasi, tempat tinggal (penginapan), makanan, dan sebagainya. Tetapi sebelum perjalanan dimulai, wisatawan membutuhkan informasi-informasi tentang tempat-tempat atau objek-objek yang patut dikunjungi demi kesenangan dan kegiatan rekreasional yang hendak dilakukannya. Semua infrastruktur pendukung tersebut, mulai dari ketersediaan informasi, transportasi, tempat tinggal, dan sebagainya mendorong kemunculan industri-industri jasa yang berkenaan kegiatan wisata. Dalam hal ketersediaan informasi, muncul industri penyedia informasi wisata itu sendiri.

Berkenaan dengan kegiatan penyediaan informasi tersebut, fotografi memiliki peranan yang sangat penting. Sebagai media rekam visual, fotografi menjadi alat yang memberikan gambaran ikonik tentang tempat-tempat atau objek-objek yang akan ditawarkan oleh industri jasa informasi wisata kepada pasarnya. Urry sebagaimana dikutip H. Jenkins menyatakan bahwa, “photography can be a means of transcribing reality, providing evidence that an event took place” (2003:319). Menurut H. Jenkins (2003:319), pemanfaatan fotografi sebagai alat untuk memperkenalkan tempat-tempat atau objek-objek wisata telah dimulai sejak teknologi fotografi ditemukan.

Menurut Fawwas Alhammad, et.al (2009:382-383), objek-objek yang umumnya ada dalam fotografi pariwisata adalah (1) monumen alam, seperti gunung, salju, pantai, dan sebagainya, (2) monumen religius, (3) monumen non-religius, dan (4) masyarakat lokal. Sementara H. Jenkins (2003:205) membagi objek-objek yang dimaksud ke dalam dua kategori saja, yaitu (1) lingkungan alam dan (2) lingkungan manusia.

Fotografi sebagai alat untuk memperkenalkan atau mempromosikan objek-objek dan tempat-tempat pariwisata di dalam penggambarannya tentang objek-objek dan tempat-tempat yang dimaksud pertama-tama harus detail. Fotografi harus bisa menggambarkan realitas objek-objek dan tempat-tempat wisata secara rinci, sebagaimana adanya objek-objek dan tempat-tempat yang dimaksud. Melampaui hal kerincian penggambaran tersebut, sebuah fotografi turisme, sebagaimana dikatakan H. Jenkins (2003:319) harus bisa menciptakan mitos berkenaan dengan objek-objek dan tempat-tempat wisata. Substansi mitos tersebut adalah penciptaan imajinasi atas eksotisme dan kenyamaman dari objek-objek dan tempat-tempat wisata yang direkamnya. Mitos tersebut diperlukan karena eksotisme menduduki peran yang sangat khas dan utama dalam kegiatan pariwisata. Orang-orang melakukan perjalanan rekresional ke suatu tempat karena eksotismenya. Orang-orang memilih berlibur ke suatu tempat karena eksotismenya. Misalnya, Pulau Bali menjadi tempat tujuan wisatawan asing sebab eksotisme atau imajinasi eksotisme yang melekat padanya.

Sejak 1920, Bali telah dinyatakan sebagai sebuah negeri exotisme; suatu tempat yang indah dan nyaman untuk dikunjungi.¹

E. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah foto-foto Alfons Hustinx tentang Hindia Belanda pada tahun 1938 yang termuat di dalam katalog pameran “TRAVELS OF THE PAST”, yang diadakan oleh Lembaga Erasmus Huis di Jakarta pada tanggal 24 Juni s.d 28 Juli 2009.

2. Jenis Penelitian

Studi penelitian ini bertolak dengan prinsip penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong (2004:6) mendefinisikan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif berupaya memahami suatu konteks secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian kualitatif diarahkan untuk mengurai suatu konteks permasalahan yaitu tentang latar suatu fenomena, proses yang membentuk fenomena tersebut serta mengenai persepsi, nilai, perilaku para subyek manusia yang terlibat dalam fenomena tersebut. Sehubungan dengan subjek penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas, penelitian ini bermaksud memahami konteks foto-foto Hustinx yang dimaksud, yaitu konten (isi) foto-foto tersebut.

¹ Dewi Candraningrum Soekirno, *Post/colonialism that Mediates Tourism and Terrorism: How 'Center' Defines Bali-Image as 'Object-She-Other'*, paper, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan deskripsi terhadap konten (isi) foto-foto Hustinx tersebut. Peneliti mengamati dan mencermati keseluruhan objek yang hadir di dalam foto-foto tersebut. Sesudah itu, peneliti melakukan deskripsi dalam kata-kata (bahasa) atas foto-foto tersebut.

3. Jenis Data

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian terdiri atas dua jenis data, yaitu :

1) Data Primer (*Primary data*)

Data primer dalam penelitian ini adalah foto-foto Alfons Hustinx tentang Hindia Belanda pada tahun 1932 yang termuat di dalam katalog pameran “TRAVELS OF THE PAST”, yang diadakan oleh Lembaga Erasmus Huis di Jakarta pada tanggal 24 Juni s.d 28 Juli 2009.

2) Data Sekunder (*Secondary data*)

Data sekunder merupakan data tertulis mengenai semua yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data-data tersebut berupa hasil dari studi pustaka.

4. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hal itu dimungkinkan sehubungan dengan metode kualitatif yang digunakan dalam studi penelitian ini. Sebuah penelitian yang dilakukan dengan metodologi kualitatif akan menghasilkan data berikut penyajian data yang bersifat deskriptif (Moleong, 2004:4-11). Yang dimaksud dengan data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, baik dalam berupa rekam suara, tulisan maupun gambar (Moleong, 2004:11). Sementara yang dimaksud dengan penyajian data deskriptif adalah penyajian data dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari penelitian dengan pengutipan-pengutipan atas kata-kata atau gambar yang didapat dalam penelitian.